

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. LATAR BELAKANG MASALAH

Pada zaman sekarang, masyarakat Indonesia lebih fanatik kepada budaya dari daerah mereka berasal, meskipun itu dilakukan pada individu atau kelompok di daerah tertentu. Budaya berasal dari bahasa sanksekerta yang berartikan hasil akal atau pemikiran. Budaya selalu berkembang secara turun temurun dan kental akan khas daerah dimana budaya itu berasal. Bahkan mereka berani mati untuk membela budaya mereka. sering kita melihat di beberapa media tentang konflik antar warga dan antar suku. Tidak ada yang mampu untuk meredam emosi jika salah satu pihak merasa dilecehkan dalam perspektif budaya, contohnya agama, tradisi, dan gaya kehidupan sehari-hari. Konflik sebenarnya tak perlu dihindari. Penting bagi semua individu agar menjadidi pembelajaran.

Individu atau kelompok yang memiliki tingkat akademis yang tinggi mencoba memaparkan pengertian budaya atau kebudayaan yang begitu beragam di Indonesia. Seperti pendapat Prof. Burhan Bungin dalam bukunya “Sosiologi Komunikasi” bahwa kebudayaan adalah hasil nyata dari proses sosial yang dijalankan oleh manusia bersama masyarakatnya. Sudah jelas bahwa ketegangan yang mengatas namakan budaya terjadi meliputi kelompok-kelompok besar. Begitu beragamnya budaya yang ada di Indonesia membuat rasa toleransi kita sebagai warga dalam negara yang memiliki seribu budaya lebih ditingkatkan lagi agar konflik yang muncul seperti intimidasi dan diskriminasi tidak terulang lagi. (Burhan Bungin, 2006 : 52)

Sering kita dengar di beberapa media tentang konflik di Indonesia terjadi dengan perbedaan prinsip atau perbedaan latar belakang budaya sebagai pemicunya. Sistem adopsi dari agama ataupun tradisi leluhur belumlah jaminan untuk hidup dalam damai. Tak pandang kapan, siapa, dan dimana konflik terkait budaya sering terliput oleh media. Antar agama, antar suku, dan antar negara sudah tak asing lagi bagi kita melihat subyek dan obyek dalam konflik tertentu, tak terkecuali rumah tahanan (rutan) dan lembaga pemasyarakatan (lapas). Hampir setiap hari, ada saja penghuni baru yang melanggar hukum mulai dari

pelanggaran ringan hingga pelanggar berat. Berasal dari daerah yang berbeda, tentu juga budaya yang berbeda.

Konflik yang terjadi karena perbedaan budaya yang berbeda ini seringkali terjadi di banyak sekali lingkungan yang didalamnya tinggal banyak orang dengan latar belakang budaya yang berbeda. Salah satunya adalah di rutan. Rutan merupakan kependekan dari rumah tahanan merupakan sebuah lingkungan yang didalamnya adalah narapidana dari beberapa daerah, beberapa suku dan ras, dan juga memiliki perbedaan dalam kebudayaan. Narapidana yang merupakan pelanggar hukum juga akan pasti mengalami konflik internal maupun eksternal di dalam rutan. Konflik internal maksudnya adalah konflik yang terjadi di dalam sel, konflik ini bisa terjadi dengan teman sesama narapidana dalam satu sel. Konflik eksternal sendiri adalah konflik ketegangan yang terjadi antar sel atau antar blok. Perbedaan pandangan hidup dan kesalah pahaman merupakan salah satu faktor yang bisa memicu adanya konflik. Emosi yang keluar dalam diri individu menjadi tolak ukur terjadi konflik.

Penulis mencoba mengingia tentang konflik besar beberapa waktu lalu yang terjadi di lapas ataupun rutan. Korban dan kerugian telah nyata bermunculan akibat tragedi memilukan tersebut, akan tetapi ada sisi yang menjadi alasan penulis untuk meneliti salah satu faktor yang bisa jadi berkenaan tentang hal itu. Masalah umum yang sering terdengar adalah saling mengklain dan saling menguasai di beberapa aspek dalam penjara, serta mengedepankan keinginan ego pribadi dan beberapa golongan. Situasi dan kondisi tentang kehidupan di rutan dengan banyaknya ragam budaya menuntut agar seluruh elemen di dalam rutan untuk lebih dewasa menyikapi perbedaan tersebut. Bukan tidak mungkin, alih-alih menjadi rumah taubat, rutan berubah menjadi tempat terciptanya konflik yang melibatkan individu atau kelompok yang memiliki budaya berbeda atau bahkan konflik antar budaya yang melibatkan individu atau kelompok. Rutan (rumah tahanan) dan Lapas (lembaga pemasyarakatan) adalah tempat yang ditujukan bagi individu-individu yang melanggar hukum. Tujuan terpentingnya adalah agar nantinya efek jera saat berada di rutan ataupun lapas akan ampuh mengembalikan pelanggar hukum pada jalan yang benar. Contoh konflik narapidana di Rutan

Kelas I Surabaya pada tahun 2012 yang lalu. Konflik ini melibatkan narapidana Blok A dan Blok B yang dipicu karena masalah utang piutang. Perkelahian antar dua narapidana kasus narkoba ini merembet hingga menimbulkan kericuhan antar blok. Menurut surat kabar SINDO, dampak perkelahian ini akhirnya pihak yang berwajib memindahkan enam narapidana yang terlibat ke LP Lowokwaru, Malang dan LP Porong. Di Rutan Medang tersebut juga terdapat fenomena yang mungkin terdapat di beberapa Rutan atau Lapas yang lain. Fenomena tersebut adalah adanya sebuah kelompok garis keras, dimana kelompok ini yang seakan-akan menjadi “kerajaan” di dalam Rutan atau Lapas. Kelompok garis keras di ketuai oleh Mat Tawi asal Madura. Beliau seakan menjadi sesepuh bagi para narapidana yang harus menghormatinya di Rutan Medaeng. Fenomena ini semakin menguatkan penulis untuk melakukan penelitian pada narapidana yang kemungkinan besar indikasi konflik semakin besar, seperti adanya tindak intimidasi bagi para narapidana yang tidak patuh atas perintah dari ketua garis keras tersebut dan cara bagi narapidana untuk memilih strategi manajemen konflik agar meminimalisir terjadinya konflik.

Karena rumitnya beberapa hal mengenai prosedur untuk mewawancarai para narapidana yang masih berada di dalam penjara, akhirnya peneliti memutuskan untuk mendapatkan informasi tentang manajemen konflik para narapidana ini melalui narapidana yang sudah hidup bebas dilingkungannya masing-masing. Para mantan narapidana selaku subyek bagi penulis akan memberikan data-data yang penting tentang manajemen konflik selama masih berstatus terpidana. Apakah cukup dengan bermusyawarah, atau adakah strategi dalam menyelesaikannya. Jika ada strategi dalam penyelesaiannya, strategi seperti apakah yang pernah dilakukan narasumber sewaktu berada di dalam rutan. Tentu saja penyelesaian terjadinya konflik harus tetap memperhatikan latar belakang budaya bagi yang terlibat konflik. Penyesuaian ini gunanya agar tidak ada rasa berat sebelah. Dimana seperti yang kita ketahui, beberapa suku daerah memiliki watak individu yang keras. Juga mengingat bahwa Indonesia adalah negara yang *pluralis*. Serta seharusnya semua individu mengerti dan paham akan pengatasan tentang konflik. Pada penelitian kali ini, penulis lebih mengerucutkan subyek

penelitian. Penulis memilih informan mantan narapidana yang terjerat kasus narkoba. Para narapidana sesama kasus narkoba di Rutan Klas 1 Surabaya memiliki hubungan yang lebih erat. Pernyataan tersebut didapatkan melalui pengalaman pribadi penulis dalam melakukan observasi. Keeratannya berupa solidaritas antar sesama narapidana kasus narkoba, saling membantu, dan saling menjaga kualitas komunikasi.

Sesuai dengan latar belakang masalah diatas, konflik di Rutan ini menjadi menarik untuk diteliti, karena didalam rutan yang *notabene* dihuni oleh orang-orang yang memiliki masalah hidup, konflik akan lebih rentan terjadi antara mereka. Penelitian ini berjudul *Penyelesaian Konflik Narapidana Kasus Narkoba Di Rutan Klas I Surabaya*.

1.2. Rumusan Masalah :

Bagaimanakah penyelesaian konflik yang dilakukan narapidana kasus narkoba saat mereka masih menjadi penghuni Rutan Klas I Surabaya ?

1.3 Tujuan Penelitian :

Untuk mengetahui penyelesaian konflik yang dilakukan narapidana kasus narkoba saat mereka masih menjadi penghuni Rutan Klas I Surabaya.

1.4. Manfaat Penelitian :

a. Manfaat Teoritis.

Dapat memberikan wawasan baru, khususnya yang berkaitan dengan manajemen konflik. Serta mencari temuan baru di lapangan yang tidak tercantum di teori tentang manajemen konflik.

b. Manfaat Praktis.

Harapan penelitian ini dapat memberikan ilmu pasti dalam menangani konflik dan berguna untuk keamanan dalam Rutan Kelas I Surabaya.

1.4. Kerangka Berpikir

